

TEKNIK EVALUASI HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**Heni Hartati^{1*}, Nur Komariah²**¹Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Riau²Universitas Islam Indragiri, Riau*henihartati1986@gmail.com**Received:** 15 Juli 1985**Revised:** 20 Juli 2025**Accepted:** 25 Juli 2025**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teknik evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang komprehensif dengan menjembatani kesenjangan antara kerangka teoretis dan implementasi praktis. Meskipun taksonomi Bloom menekankan pentingnya penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, bukti empiris menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih didominasi oleh asesmen kognitif melalui tes standar, sementara penilaian afektif (sikap/nilai) dan psikomotor (keterampilan praktik ibadah) sering terabaikan akibat keterbatasan instrumen, waktu, dan kompetensi guru. Melalui studi literatur kualitatif dan analisis konten, penelitian ini menyintesis praktik terbaik evaluasi holistik yang mencakup observasi terstruktur, wawancara, angket sikap, serta penilaian berbasis proyek. Temuan utama mengungkapkan perlunya penerapan sistematis langkah-langkah evaluasi - mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga tindak lanjut untuk menjamin hasil yang akurat dan dapat ditindaklanjuti. Pendekatan multidimensi yang diusulkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan capaian pembelajaran terukur, dengan penekanan pada internalisasi iman dan akhlak mulia di samping pencapaian akademik. Berbagai tantangan seperti validitas instrumen, pelatihan guru, dan keterbatasan sumber daya dikaji secara kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsisten teknik-teknik evaluasi ini dapat menyelaraskan metode penilaian dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, terampil, dan mampu berefleksi.

Kata Kunci, evaluasi pembelajaran, pendidikan Islam, penilaian holistik, keterampilan psikomotor, ranah afektif

Abstrac

This study aims to develop comprehensive evaluation techniques for Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes by addressing the gap between theoretical frameworks and practical implementation. While Bloom's taxonomy emphasizes cognitive, affective, and psychomotor domains, empirical evidence reveals a persistent overreliance on cognitive assessments through standardized tests, neglecting affective (attitudes/values) and psychomotor (practical worship skills) domains due to limitations in instruments, time, and teacher competency. Through qualitative literature review and content analysis, this research synthesizes best practices for holistic evaluation, including structured observation, interviews, attitude questionnaires, and project-based assessments. Key findings highlight the need for systematic implementation of evaluation steps—planning, data collection, analysis, and follow-up—to ensure accurate and actionable results. The proposed multidimensional approach integrates Islamic values with measurable outcomes, emphasizing the internalization of faith and ethical behavior alongside academic achievement. Challenges such as instrument validity, teacher training, and resource constraints are critically examined. The study concludes that consistent application of these techniques can bridge the theory-practice divide, aligning evaluation methods with the goals of Islamic education to foster morally grounded, skilled, and reflective learners.

Keyword: learning evaluation, Islamic education, holistic assessment, psychomotor skills, affective domain.

I. PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, memakmurkan bumi, (*khalifal fil ard*), dan mengajak sesama dalam kebaikan (*da'i*) (Fuadi 2016). Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut, Islam hadir memberikan pedoman agar hidup sesuai dengan tuntunan (syariat) Allah (Nasution 2023). Allah membekali manusia dengan akal (*'aql*) untuk berfikir sebagai potensi manusia dalam bertumbuh

dan berkembang (Hasmiati et al. 2021). Oleh sebab itu, Allah mengajurkan manusia untuk belajar (Al-Qur'an), kemudian Rasulullah menegaskan kepada umat islam baik laki-laki maupun perempuan untuk belajar sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi (Darani 2021). Dalam hal ini ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu pendidikan Agama Islam (Kosim 2008).

Ilmu pendidikan agama islam saat ini telah terintegrasi dengan pendidikan formal sejak tahun 1946 dengan dimulainya pelajaran agama di sekolah umum (Syahril 2018). Namun, pengakuan dan integrasi formal yang lebih kuat terjadi seiring dengan keluarnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1975 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tompunu et al. 2023). Dalam implementasinya sekolah diwajibkan untuk mengajarkan pendidikan agama dengan alokasi waktu dan kurikulum yang telah ditentukan (Idharudin, Wartono, and Sarifudin 2022). Tujuan pendidikan Islam menurut Undang-undang, khususnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Liyandani and Kolis 2021). Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan, institusi dituntut untuk melakukan evaluasi hasil belajar baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagaimana diungkapkan oleh Bloom (Nafiati 2021). Namun, dalam implementasinya, banyak institusi pendidikan masih menghadapi kesenjangan antara teori dan implementasi evaluasi yang holistik. Evaluasi pembelajaran kerap kali hanya menekankan aspek kognitif. Data dari OECD (2019) menunjukkan bahwa 78% sistem pendidikan global masih terfokus pada asesmen kognitif melalui tes standar, sementara penilaian afektif dan psikomotorik sering terabaikan.

Tantangan utama dalam evaluasi afektif terletak pada kesulitan mengukur aspek sikap dan nilai secara objektif (Titien et al. 2024). Sementara itu, penilaian psikomotorik membutuhkan instrumen khusus seperti rubrik observasi dan penilaian kinerja yang memadai (Aris Sunandar, Supriyadi, and Fitri Hilmiyati 2024). Menurut Gulikers Kendala utama terletak pada kurangnya standar observasi yang objektif dan terstruktur (Gulikers et al., 2004). Tantangan lain penerapan evaluasi ketiga ranah tersebut adalah guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai teknik

penilaian karena keterbatasan waktu dan sumber daya (Black & Wiliam, 2018). Selain itu, masalah profesionalisme guru dalam melaksanakan penilaian psikomotorik sering menjadi kendala, terutama dalam menyusun rubrik yang valid (Arter & McTighe, 2001). Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa 85% sistem evaluasi pendidikan di negara berkembang masih mengandalkan tes tertulis konvensional yang hanya mengukur kemampuan kognitif dasar.

Menurut (Nabila 2021) untuk menyelenggarakan evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk melaksanakan penilaian yang holistik. Implementasinya, seorang guru dituntut untuk bersikap profesional dan objektif karena seorang guru akan memutuskan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar. Achmad Musyafa' dkk menyebutkan, evaluasi adalah prosedur atau upaya sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, dengan tujuan menentukan kondisi kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Musyafa 2023) Selanjutnya Menurut Rizki Akmalia, dkk, (Akmalia et al. 2023). Evaluasi hasil belajar adalah proses menentukan nilai hasil belajar peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut M. Darul Ilmi (M. Darul Ilmi and M. Yahya Ashari 2024) menjelaskan, ada beberapa metode yang dapat digunakan guru untuk evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu mencakup teknik tes dan non tes. Tes terbagi menjadi tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif. Teknik non tes melibatkan skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup. Untuk melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar, ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru yaitu: (1) menyusun rencana hasil evaluasi, (2) melaksanakan evaluasi, (3) analisis dan interpretasi data, (4) tindak lanjut evaluasi.

Penelitian terkini mengungkapkan beberapa kesenjangan signifikan antara teori dan praktik evaluasi pembelajaran multidimensi. Penelitian (Titien et al. 2024) mengungkapkan bahwa bahwa pelaksanaan evaluasi hasil belajar belum sepenuhnya berjalan sesuai rencana. Penilaian aspek kognitif lebih banyak diperhatikan dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotor. Penilaian afektif dilakukan hanya berdasarkan keseriusan, kerajinan dan ketekunan sebagai dasar pertimbangan untuk kenaikan kelas semata. Sementara itu pada aspek psikomotor hanya melihat dari kemampuan membaca al qur'an dan praktek ibadah shalat. Selanjutnya penelitian Muh.

Ibnu Sholeh dkk (Sholeh et al. 2025) menyebutkan banyak guru yang masih berfokus pada pengembangan kognitif. Hal ini terlihat pada pengembangan instrumen evaluasi hasil belajar yang hanya menekankan aspek hafalan dan pilihan ganda. Sementara, aspek psikomotor dan afektif belum dikembangkan dalam evaluasi hasil belajar. Hal ini disebabkan keterbatasan guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi hasil belajar. Selanjutnya penelitian (Darmadji 2014) menjelaskan keterbatasan pelaksanaan evaluasi pada ranah afektif diantaranya disebabkan karena perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat di evaluasi seperti masalah keimanan, perumusan tujuan pembelajaran PAI masih umum dan terlalu ideal sehingga sulit untuk diukur. Keterbatasan guru dalam mengembangkan instrumen PAI diketahui menjadi salah satu faktor keterbatasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar PAI.

Dari identifikasi gap penelitian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan teknik evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian sumber bibliografi, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif, meliputi pembacaan kritis terhadap teks, interpretasi pemikiran para ahli, serta pendekatan konstruktif untuk memahami dinamika perkembangan pendidikan Islam pasca kemerdekaan.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi tema-tema kunci, tren, dan perubahan dalam sistem pendidikan Islam setelah Indonesia merdeka. Sumber data dipilih secara selektif dengan kriteria: (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) kredibilitas penulis atau penerbit, dan (3) kedalaman analisis yang disajikan. Tahapan penelitian mencakup pengumpulan data, verifikasi sumber, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun perspektif holistik dengan menggabungkan berbagai pandangan teoretis dan konteks historis, sekaligus memberikan interpretasi yang mendalam tentang perkembangan pendidikan Islam dalam periode tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah Proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian belajar siswa guna mengukur keberhasilan pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan (Magdalena et al. 2023). Evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui tiga ranah yaitu: **Pertama:** Ranah kognitif. Dalam A Revision of Bloom's Taxonomy, ranah kognitif meliputi: a. Mengingat (*Remembering*): Menghafal informasi dasar seperti ayat-ayat Al-Qur'an. b. Memahami (*Understanding*): Menjelaskan makna hadis atau konsep keislaman. c. Menerapkan (*Applying*): Menggunakan prinsip syariah dalam studi kasus kehidupan sehari-hari. d. Menganalisis (*Analyzing*): Membandingkan antara pendapat ulama mengenai suatu isu fiqih. e. Mengevaluasi (*Evaluating*): Menilai solusi moral berdasarkan ajaran Islam. f. Mencipta (*Creating*) (Jaya et al. 2025). Instrumen evaluasi kognitif dapat berupa soal pilihan ganda, esai, atau studi kasus yang mengukur berbagai tingkatan berpikir. **Kedua:** Ranah afektif merupakan internalisasi sikap yang menunjukkan arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian menerapkannya dalam membentuk nilai dan tingkah laku. Ranah afektif melibatkan sikap, nilai, dan perasaan siswa terhadap pembelajaran. Lima tingkatan utama dalam ranah afektif adalah: a. Penerimaan (*Receiving*): Kesiediaan siswa untuk mendengarkan pelajaran agama. b. Partisipasi atau menjawab (*Responding*): Keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti diskusi atau doa bersama. c. Penilaian (*Valuing*): Penghargaan terhadap nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan toleransi. d. Pengorganisasian (*Organizing*): Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan. e. Karakterisasi (*Characterizing*): Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kepribadian. Instrumen yang digunakan dalam ranah ini dapat berupa observasi, wawancara, atau penilaian diri (self-assessment). Misalnya, guru dapat meminta siswa menulis refleksi tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Magdalena et al. 2023). **Ketiga:** Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan setelah menerima pengalaman belajar (Putra, Yaqin, and Saputra 2024). Tingkatan dalam ranah psikomotorik meliputi: a. Persepsi (*Perception*): Mengidentifikasi gerakan yang benar dalam ibadah. b. Kesiapan (*Set*): Menunjukkan kesiapan fisik dan mental untuk melakukan ibadah. c. Respon Terpimpin (*Guided Response*): Melakukan ibadah dengan panduan guru. d. Mekanisme (*Mechanism*): Melakukan ibadah dengan percaya

diri. e. Respon Terbuka (*Complex Overt Response*): Melakukan ibadah secara mandiri dengan lancar. f. Adaptasi (*Adaptation*): Menyesuaikan praktik ibadah dalam situasi tertentu. g. Penciptaan (*Origination*): Merancang metode pembelajaran ibadah yang kreatif. Penilaian pada ranah ini sering menggunakan rubrik yang terstruktur untuk memastikan keterampilan siswa diukur secara objektif (Jaya et al. 2025).

Langkah-Langkah Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam meliputi beberapa kegiatan sebagaimana disebutkan oleh (Sawaluddin and Muhammad 2020) yaitu: (1) merencanakan evaluasi hasil belajar, (2) menghimpun data, (3) melakukan verifikasi data (4) mengolah dan menganalisis data, (5) memberikan interpretasi data dan menarik kesimpulan (6) tindak lanjut hasil evaluasi. Berikut ini akan diuraikan ketiga bentuk kegiatan tersebut: **Pertama.** Merencanakan evaluasi hasil belajar. Agar evaluasi pembelajaran efektif, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan: (1) Tentukan tujuan penilaian—apakah untuk perbaikan (formatif), penentuan kelulusan (sumatif), atau diagnosis kesulitan belajar. (2) Pilih aspek yang dinilai, seperti pemahaman materi (kognitif), sikap (afektif), atau keterampilan (psikomotorik). (3) Gunakan metode yang tepat, bisa tes tertulis atau penilaian non-tes seperti observasi. (4) Siapkan alat ukur, misalnya kumpulan soal. (5) Tetapkan standar penilaian, apakah berdasarkan patokan (kriteria) atau perbandingan dengan kelompok (norma). (6) Atur seberapa sering evaluasi dilakukan, apakah harian, mingguan, atau per semester.

Kedua. Menghimpun data. Menghimpun data merupakan kegiatan lanjutan setelah perencanaan. Artinya, guru melaksanakan pengukuran baik dengan metode tes maupun non tes. Tes dalam evaluasi belajar adalah alat ukur berupa pertanyaan, latihan, atau tindakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, maupun bakat peserta didik. tes harus objektif dan sesuai dengan standar agar dapat membandingkan pencapaian siswa secara akurat. Berdasarkan bentuk jawabannya, tes dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk yaitu: tes verbal adalah tes yang membutuhkan jawaban berupa kalimat atau tulisan baik lisan maupun tulisan. tes non verbal. yaitu tes yang membutuhkan jawaban dengan tindakan atau gerakan sesuai dengan ranah psikomotor. Sementara tes berdasarkan format soal, ter terbagi menjadi dua bentuk yaitu: tes subjektif (esai/uraian). adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tinggi. (analisis, sintesis, evaluasi, memungkinkan peserta didik untuk melakukan

ekspresi ide secara bebas. Tes objektif. adalah tes yang memiliki jawaban yang pasti, mudah dinilai, dan reliabel. Termasuk dalam kategori ini adalah tes seperti: benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat, melengkapi.

Ketiga. Melakukan verifikasi data. verifikasi data dalam evaluasi hasil belajar adalah proses penyaringan hasil pengukuran, memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa. pada implementasinya, guru melakukan pemeriksaan dan pengujian hasil tes untuk memastikan bahwa hasil tes tersebut valid dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan terkait evaluasi. kegiatan verifikasi data meliputi: pemeriksaan keabsahan data, ketepatan data, dan pemisahan data yang relevan. Contoh verifikasi dalam evaluasi hasil belajar siswa: (1) Memeriksa apakah jawaban siswa pada soal pilihan ganda sudah sesuai dengan kunci jawaban. (2) Memastikan bahwa nilai yang diberikan pada siswa sudah sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. (3) Memastikan bahwa data nilai siswa yang diinput ke dalam sistem sudah benar dan tidak ada kesalahan.

Keempat. Mengolah dan menganalisis data. Mengolah data evaluasi hasil belajar siswa adalah proses sistematis untuk mengubah data mentah hasil evaluasi (seperti nilai tes, hasil observasi, angket, dan wawancara) menjadi informasi yang bermakna guna menilai capaian pembelajaran dan membuat keputusan pendidikan. Proses ini mencakup kegiatan mengklasifikasi, menganalisis, menyajikan, dan menafsirkan data untuk melihat sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks evaluasi pembelajaran, pengolahan data dilakukan baik secara kuantitatif (misalnya menghitung nilai rata-rata, distribusi frekuensi, standar deviasi) maupun kualitatif (misalnya mengkategorikan hasil observasi atau deskripsi sikap siswa).

Contoh pengolahan data evaluasi hasil belajar siswa: (1) Skoring: memberikan nilai atas hasil evaluasi siswa (misalnya 1–100). (2) Tabulasi: menyusun skor dalam bentuk tabel. (3) Kalkulasi Statistik: menghitung rata-rata, modus, median, standar deviasi. (4) Interpretasi: menyimpulkan makna dari data tersebut—misalnya, apakah siswa tuntas belajar, perlu remedial, atau sudah unggul. Sementara menganalisis data evaluasi hasil belajar adalah proses menelaah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data hasil evaluasi belajar siswa untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, efektivitas pembelajaran, dan tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan. Dalam konteks evaluasi pendidikan, analisis data dilakukan setelah data

hasil belajar dikumpulkan dan diolah, dan bertujuan untuk mengungkap makna dari data tersebut. Analisis ini bisa dilakukan secara kuantitatif (dengan rumus statistik seperti rata-rata, standar deviasi, distribusi frekuensi) maupun kualitatif (misalnya menganalisis kecenderungan sikap siswa berdasarkan catatan observasi). Tujuan analisis data evaluasi hasil belajar siswa adalah untuk: (1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi siswa. (2) Menilai efektivitas metode dan media pembelajaran. (3) Mengidentifikasi siswa yang membutuhkan remedial atau pengayaan. (4) Menyusun laporan hasil belajar yang informatif. (5) Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan pendidikan. Contoh Langkah Analisis: (1) Menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan, skor tertinggi/terendah. (2) Mengkategorikan hasil berdasarkan rentang skor (misal: A, B, C). (3) Menafsirkan hasil tes dengan mengaitkan pada K riteria Ketuntasan Minimal (KKM). (4) Mencari pola/kecenderungan dari data (misalnya, banyak siswa lemah di kompetensi tertentu).

Kelima. Interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Interpretasi data dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk memahami makna dari data hasil analisis serta merumuskan kesimpulan yang akurat, objektif, dan bermanfaat terkait pencapaian belajar peserta didik. (Suarga 2019) Interpretasi data adalah proses menafsirkan hasil analisis agar memiliki makna yang relevan dengan tujuan evaluasi. (Arlen, Syafitri, and Zulmuqim 2023) Proses ini meliputi: (1) Membandingkan data dengan standar pencapaian, seperti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau indikator pembelajaran. (2) Menganalisis hubungan sebab-akibat dari temuan evaluasi, misalnya mengidentifikasi faktor yang memengaruhi tinggi-rendahnya nilai siswa. (3) Menilai implikasi hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran, seperti efektivitas metode pengajaran atau kebutuhan perbaikan.

Setelah data diinterpretasikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan tentang tingkat keberhasilan siswa. Kesimpulan ini menjadi dasar untuk: (1) Pemberian nilai akhir yang merefleksikan pencapaian belajar. (2) Penentuan kebutuhan remedial atau pengayaan bagi siswa yang belum atau sudah melampaui target. (3) Penyusunan rekomendasi perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, interpretasi data dan penarikan kesimpulan tidak hanya berhenti pada angka, tetapi juga memberikan insight bagi pengembangan kualitas pembelajaran. Proses ini memastikan bahwa evaluasi tidak sekadar mengukur hasil, tetapi juga menjadi alat refleksi untuk

perbaikan berkelanjutan.

Teknik evaluasi hasil belajar.

Teknik evaluasi hasil belajar adalah cara yang digunakan oleh seorang guru untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa. Teknik evaluasi belajar mencakup berbagai metode baik tes maupun non tes (Sawaluddin and Muhammad 2020) **Pertama. Teknik tes.** Teknik tes terdiri dari 3 macam yaitu (1) tes tertulis, meliputi tes objektif pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkat dan subjektif uraian atau essay. (2) Tes lisan yaitu berupa tanya jawab langsung antara pengajar dan siswa. (3) Tes perbuatan atau praktek yaitu mengukur kemampuan siswa dalam melakukan suatu tindakan atau tugas tertentu. Jika ditinjau dari bentuk kegunaannya, maka tes dibedakan menjadi 4 macam yaitu: (1) tes penempatan (*placement test*), (2) tes diagnostik, (3) tes formatif dan (4) tes sumatif (Magdalena et al. 2021). **Kedua. Teknik non tes.** Teknik penilaian non tes adalah penilaian yang dilakukan dengan pengamatan secara teliti dan tanpa menguji peserta didik, biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik (Shobariyah 2018). Teknik penilaian non tes pada umumnya digunakan untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh. Teknik penilaian non tes terdiri dari beberapa macam yaitu: (1) Pengamatan (*observation*) (2) wawancara (3) kuesioner (4) riwayat hidup, dan (5) studi kasus.

Pengamatan (*observation*).

Observasi adalah menghimpun bahan-bahan keterangan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Teknik pengumpulan data tentang suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan (Mania 2008). Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu observasi berstruktur, adalah guru sebagai observer telah menetapkan terlebih dahulu kriteria atau panduan dalam observasi. Observasi tak berstruktur yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti, kegiatan observasi hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri. Berikut ini contoh format observasi terstruktur:

Format Observasi

Nama sekolah:

Mata pelajaran:

Bahan kajian:

Nama guru :

Hari atau tanggal :

Pukul:

Tujuan dan petunjuk:

Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk mengukur kemampuan guru mengelola pembelajaran titik petunjuknya objek penilaian adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran di kelas, bapak/ibu dapat memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda cek ceklis pada lajur yang tersedia, dan makna angka penilaian adalah 1 (tidak baik), 2 (kurang baik), 3 (cukup baik), 4 (baik).

No	Aspek yang diamati/Penilaian	Instrumen	Skala Penilaian			
			1	2	3	4
1	Akhlak terhadap guru	Menghormati dan sopan dalam berbicara dengan guru				
		Aktif mendengarkan dan merespon pembelajaran dengan baik				
2	Akhlak terhadap teman	Bersikap santun tidak mengejek, dan membantu teman yang kesulitan				
		Menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok				
3	Kedisiplinan	Datang tepat waktu dan mengikuti pelajaran dengan tertib				
		Mengerjakan tugas tepat waktu dan mematuhi aturan kelas				
4	Tanggung jawab	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah				
		Bertanggung jawab atas tugas individu/kelompok tanpa menyontek				
5	Ibadah dan spiritualitas	Melaksanakan ibadah wajib/sunnah contoh salat Dhuha, berdoa sebelum belajar				
		Menunjukkan sikap ikhlas bersyukur, dan tawakal dalam aktivitas sekolah				
6	Kejujuran	Tidak menyontek saat ujian atau tugas				
		Mengakui kesalahan dan berani memperbaiki diri				
7	Kemandirian	Mencari solusi sendiri saat menghadapi masalah pembelajaran				
		Tidak bergantung sepenuhnya pada teman/ guru dalam menyelesaikan tugas				

Keterangan skala:

1 = belum terlihat

2 = mulai terlihat

3 = sering terlihat

4 = konsisten

Catatan perkembangan siswa

Perilaku yang menonjol:

Aspek yang perlu dibina:

Tanda Tangan

Guru PAI

Kepala sekolah tanda

catatan:

1. Observasi dilakukan secara berkala harian atau mingguan untuk membentuk perkembangan sikap siswa
2. Dapat dilengkapi dengan catatan anekdot (deskripsi perilaku spesifik) untuk pendalaman
3. Integrasi dengan penilaian diri siswa *self assessment* atau penilaian antar teman (*peer assessment*) untuk objektivitas.

Wawancara Teknik evaluasi non tes pendidikan agama Islam.

Wawancara (*interview*) adalah salah satu teknik evaluasi non-tes yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengukur aspek afektif, spiritual, dan psikologis peserta didik yang tidak dapat dinilai melalui tes tertulis. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara guru (evaluator) dan siswa melalui tanya jawab terstruktur atau terbuka. Dalam pelaksanaannya, wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) Terstruktur: Pertanyaan telah disiapkan sebelumnya (contoh: wawancara tentang hafalan doa). Tidak Terstruktur: Pertanyaan fleksibel berdasarkan situasi (contoh: diskusi tentang makna syukur). Semi-Terstruktur: Gabungan keduanya, memungkinkan eksplorasi mendalam. (Shobariyah 2018) Kelebihan pelaksanaan evaluasi teknik non tes adalah yaitu: (1) wawancara mendalam, memungkinkan guru memahami pemikiran dan motivasi siswa. (2) Fleksibel: Disesuaikan dengan kebutuhan evaluasi. (3) Interaktif: Membangun hubungan baik antara guru dan siswa. Kekurangan Wawancara. Subjektif: Bergantung pada kemampuan guru dalam menganalisis jawaban, Memakan Waktu dan tidak efisien untuk jumlah siswa besar, Bias Pewawancara: Guru mungkin tidak netral dalam menilai. Contoh Penerapan. Evaluasi Hafalan Al-Qur'an: Guru menanyakan makna ayat yang dihafal. Refleksi Ibadah: Siswa diminta menjelaskan pengalaman spiritualnya. (Shobariyah 2018)

Ketiga. Kuesioner (angket)

Kuisisioner (angket) adalah salah satu teknik evaluasi non-tes dalam Pendidikan Agama Islam yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, minat, kebiasaan ibadah, pemahaman nilai-nilai agama, dan pengalaman spiritual peserta didik melalui sejumlah pertanyaan tertulis. (Shobariyah 2018). Tujuan Kuesioner dalam Pendidikan Agama Islam: (1) Mengukur Sikap dan Perilaku Keagamaan. Contoh: Menilai konsistensi shalat, kedisiplinan berpuasa, atau kebiasaan membaca Al-Qur'an. (2) Menilai Pemahaman Nilai-Nilai Islam Contoh: Persepsi siswa tentang kejujuran, toleransi, atau tanggung jawab. (3) Evaluasi Proses Pembelajaran. Contoh: Tanggapan siswa terhadap metode mengajar guru. (4) Mengidentifikasi Kebutuhan

Siswa.(Shobariyah 2018)

Contoh: Kesulitan siswa dalam memahami materi akidah atau fikih.

Jenis Kuesioner dalam Evaluasi PAI. Kuesioner Tertutup. Pertanyaan disertai pilihan jawaban (ya/tidak, skala Likert). Contoh: "Seberapa sering kamu mengerjakan shalat lima waktu?" ☐Selalu ☐Sering ☐Kadang-kadang ☐Tidak pernah

Kuesioner Terbuka. Pertanyaan esai yang memungkinkan siswa menjawab bebas. Contoh: "Apa hikmah yang kamu rasakan setelah berpuasa Ramadhan?"

Kuesioner Campuran. Gabungan pertanyaan tertutup dan terbuka.

Kelebihan Kuesioner. (1) Efisien: Dapat menjangkau banyak siswa sekaligus. (2)

Anonimitas: Siswa mungkin lebih jujur, terutama untuk topik sensitif (misal: malas shalat). (3) Data Terstruktur: Mudah dianalisis secara kuantitatif/kualitatif.

Kekurangan Kuesioner: (1) Respon Tidak Mendalam: Tidak sefleksibel wawancara. (2)

Bias Jawaban: Siswa mungkin memilih jawaban "diinginkan guru". (3) Tidak Cocok untuk Semua Topik: Aspek spiritual (seperti keikhlasan) sulit diukur hanya lewat angket.

Contoh Instrumen Kuesioner PAI

Topik: Kebiasaan Ibadah Siswa

1. Apakah kamu selalu shalat lima waktu?

☐ Ya

☐ Kadang-kadang

☐ Tidak

2. Seberapa penting puasa Ramadhan menurutmu? (Skala 1-5, 1 = tidak penting, 5 = sangat penting)

3. Jelaskan tantangan terbesarmu dalam membaca Al-Qur'an setiap hari! (Esai)

Riwayat Hidup

Evaluasi hasil belajar non-tes dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbentuk riwayat hidup (seperti biografi Nabi, sahabat, atau tokoh Islam) Evaluasi non-tes berbasis riwayat hidup dalam PAI tidak hanya menilai hafalan, tetapi juga pemahaman, analisis nilai, dan perubahan sikap siswa. Dengan metode yang bervariasi (portofolio, observasi, proyek), guru dapat mengukur perkembangan siswa secara holistik. Tujuan evaluasi non-tes riwayat hidup yaitu: (1) mengukur pemahaman siswa tentang keteladanan tokoh. (2) menilai kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai akhlak,

spiritual, dan historis., dan (3) mengevaluasi sikap siswa dalam menghayati dan mengaplikasikan keteladanan tokoh dalam kehidupan.(Shobariyah 2018)

Adpun aspek-aspek yang dievaluasi yaitu: **Pertama.** Pemahaman Konten. pemahaman siswa terhadap konten bisa dilihat dari beberapa indikator berikut: (a) Siswa mampu menceritakan kembali riwayat hidup tokoh dengan benar. (b) Siswa dapat mengidentifikasi peristiwa penting dalam kehidupan tokoh. (c) Siswa memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam kisah tersebut. Pada penerapannya siswa dapat ditugaskan untuk: membuat ringkasan kisah hidup Nabi Muhammad SAW, Menyusun timeline perjalanan dakwah seorang tokoh. **Kedua.** Alisis nilai & keteladanan. Kemampuan siswa menagalisis nilai dapat dilihat dari kemampuannya dalam mendiskusikan hal-hal yang bisa diteladani dari para tokoh, atau menulis refleksi tentang keteladanan tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan kegiatan ini dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan hikmah dan pelajaran dari kehidupan tokoh, dan dapat menghubungkan nilai-nilai keteladanan tokoh dengan kehidupan modern. **Ketiga.** Sikap & Perubahan Perilaku. Pada aspek ini aktivitas yang dapat dilakukan guru untuk menilai sikap dan perubahan perilaku siswa adalah dengan melakukan Observasi perilaku siswa misalnya: kedisiplinan, kejujuran, sopan santun atau melihat Penilaian diri (*self-assessment*) tentang penerapan nilai keteladanan. Indikator keberhasilan penilaian ini adalah (1) Siswa menunjukkan perubahan sikap positif setelah mempelajari riwayat hidup tokoh. (2) Siswa mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dipelajari dalam interaksi sosial. Metode evaluasi yang dapat diterapkan adalah (1) Portofolio: Kumpulan tugas siswa (ringkasan, refleksi, gambar, atau presentasi). (2) Observasi: Guru mengamati sikap siswa saat diskusi atau aktivitas keagamaan. (3) Proyek: Membuat poster atau video tentang keteladanan tokoh Islam. (4) Diskusi Kelompok: Menilai partisipasi dan kedalaman analisis siswa. (5) Jurnal Refleksi: Siswa menuliskan pengaruh kisah tokoh terhadap dirinya..

Teknik Evaluasi hasil belajar studi Kasus.

Studi kasus adalah metode penilaian yang menggunakan contoh situasi nyata. Studi kasus bertujuan untuk menguji Pemahaman konsep keagamaan, Kemampuan analisis masalah berdasarkan sumber Islam (Al-Qur'an, Hadis, Ijtihad), dan Sikap siswa dan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Teknik Evaluasi Studi Kasus dapat dilakukan dengan diskusi Terpimpin (*Guided Discussion*) atau secara tertulis. Indikator

keberhasilannya dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dalam kasus, kemampuan Menyebutkan dalil atau konsep Islam yang relevan dan atau, Menawarkan solusi dengan argumentasi yang logis.(Shobariyah 2018)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mencakup tiga ranah secara holistik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah masih terfokus pada aspek kognitif melalui tes standar, sementara penilaian afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan praktik ibadah) sering terabaikan akibat keterbatasan instrumen, waktu, dan kompetensi guru. Untuk mengatasi gap ini, diperlukan pengembangan teknik dan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, seperti observasi terstruktur, wawancara mendalam, kuesioner sikap, dan penilaian proyek atau portofolio. Langkah-langkah evaluasi mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga tindak lanjut harus dilaksanakan secara sistematis agar hasilnya akurat dan bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran. Dengan pendekatan multidimensi ini, evaluasi tidak hanya mengukur hafalan atau pengetahuan teoritis, tetapi juga memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dan keterampilan praktik keagamaan dalam kehidupan siswa. Implementasi yang konsisten akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Rizki, Dina Oktapia, Elsa Elitia Hasibuan, Irma Tussa'diyah Hasibuan, Nindya Azzahra, and Tri Suci Apriani Harahap. 2023. "Pentingnya Evaluasi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(1):4089–92. doi: DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11661>.
- Aris Sunandar, Supriyadi, and Fitri Hilmiyati. 2024. "INSTRUMEN PENILAIAN PSIKOMOTORIK: Analisis Kajian Literatur." *Jurnal Paris Langkis* 5(1):270–83. doi: [10.37304/paris.v5i1.17483](https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17483).
- Arlen, Ayu Syafitri, and Zulmuqim. 2023. "Mengumpulkan, Menganalisis, Dan Menginterpretasikan Informasi Evaluasi Program Pendidikan Di Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):28933–40. doi: DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11801>.
- Darani, Nurlia Putri. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1(1):133–44. doi: [10.15575/jra.v1i1.14345](https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345).
- Darmadji, Ahmad. 2014. "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan." *El-Tarbawi* 7(1):13–25. doi: [10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2](https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2).
- Fuadi, Ahmad. 2016. "Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam."

- Jurnal Tarbiyah* 23(2):344–59. doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v23i2.103>.
- Hasmiati, Hasmiati, Rita Rita, Fitriani Fitriani, and Amiruddin Amiruddin. 2021. “Menyorot Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13(1):16–24. doi: 10.47435/al-qalam.v13i1.608.
- Idharudin, Abdul Jabar, Wartono, and Agus Sarifudin. 2022. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2):519–25. doi: 10.54371/jiip.v5i2.449.
- Jaya, Mubarak Tegar, Mohamad Rafin, Muhammad Mirza Nurrohman, and Abdullah Ahmad Ghofur. 2025. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pai Dengan Menggunakan Model Taksonomi Bloom.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5(Februari):122–29.
- Kosim, Mohammad. 2008. “Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis).” *Tadrîs* 3(2):122–40. doi: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.232>.
- Liyandani, Oktiya Hayyu, and Nur Kolis. 2021. “Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2(2):145–54. doi: 10.62775/edukasia.v2i2.44.
- M. Darul Ilmi, and M. Yahya Ashari. 2024. “Metode, Model Dan Pendekatan Evaluasi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(1):27–40. doi: 10.61132/jbpai.v2i1.52.
- Magdalena, Ina, Gilang Ramadhan, Hasanah Dwi Wahyuni, and Dwi Safitri Safitri. 2023. “Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4(3):167–76. doi: 10.59059/tarim.v4i3.220.
- Magdalena, Ina, Wahyuni Desti Utami, Salsa Bila Rahma, Indah Ayu Anggraini, and Rizky Rahman Wijaya. 2021. “Instrumen Tes Dan Non Tes Dalam Evaluasi Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(2):30461–72.
- Mania, Sitti. 2008. “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11(2):220–33. doi: 10.24252/lp.2008v11n2a7.
- Musyafa, Achmad. 2023. “Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendas Muhakam* 8(2):209–15.
- Nabila. 2021. “Tujuan Pendidikan Islam.” 2(5):867–75. doi: DOI: <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>.
- Nafiati, Dewi Amaliah. 2021. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Humanika* 21(2):151–72. doi: 10.21831/hum.v21i2.29252.
- Nasution, Ikhwan Fadhly. 2023. “Islam Sebagai Pedoman Hidup.” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):26–38. doi: 10.62086/al-murabbi.v1i1.361.
- Putra, Rizky Pratama, Muhmmad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra. 2024. “Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam :.” *Jurnal Of Islamic And Education Research* 2(1):149–58.
- Sawaluddin, Sawaluddin, and Siddiq Muhammad. 2020. “Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 6(1):13–24. doi: 10.18592/ptk.v6i1.3793.
- Shobariyah, Eti. 2018. “Teknik Evaluasi Non Tes.” *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):1–13. doi: DOI: <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v3i2.1>.
- Sholeh, Muh Ibnu, Muh Habibulloh, S. Sokip, Asrop Syafi'i, S. Sahri, Moh Nashihuddin, Nur 'Azah, Fakhruddin Al Farisy, and S. Sulistyorini. 2025.

- “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots).” *Al’Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):12–26. doi: 10.54090/alulum.639.
- Suarga, Suarga. 2019. “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran.” *Inspiratif Pendidikan* 8(1):327–38. doi: 10.24252/ip.v8i1.7844.
- Syahril. 2018. “Pendidikan Islam Masa Awal Kemerdekaan.” *Jurnal Mimbar Akademika* 1–14.
- Titien, Suprihatien, Rafiah; Arys, Iqtiran; Fajru Dalalatul, Widyaningsih; Puji Rizky, and Risnita; Risnita. 2024. “Meta-Analisis : Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Pembelajaran Sinkronus Dan Asinkronus.” *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 3(4):242–48. doi: 10.51878/teaching.v3i4.2695.
- Tompunu, Ilham, Muhammad Sujai, Nana Rohana, and St Raji’ah. 2023. “Pendidikan Islam Dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003.” *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 3(2):164.